

Galih Purnama Siddik

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

The Effect Of Rupiah And SBI Interest Rate On Joint Stock Price
Index At Indonesia Stock Exchange

Galih Purnama Siddik

Manajemen FE Unversitas Wiralodra
laypurnama@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator makro ekonomi Indonesia yaitu Nilai Tukar Rupiah dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2015 sampai dengan 2017, data yang diambil adalah data persemester. Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia yang penelitiannya dilakukan di Galeri Bursa Efek Indonesia Swadaya Gunung Djati Cirebon. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Asosiatif yakni untuk mengetahui hubungan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan hasil analisis uji t dan uji f, pada perhitungan uji t ditemukan Nilai Tukar Rupiah diketahui thitung sebesar -0,43. Digunakan uji dua pihak, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $6 - 2 = 4$ didapatkan nilai tabel sebesar 2,776. Karena thitung < dari ttabel $-0,43 < 2,776$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG. Dan Suku Bunga SBI diketahui thitung sebesar -1,01. Digunakan uji dua pihak, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $6 - 2 = 4$ didapatkan nilai tabel sebesar 2,776. Karena thitung < dari ttabel $(-1,01 < 2,776)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara Suku Bunga SBI terhadap IHSG. Sedangkan hasil uji f diketahui fhitung sebesar 0,17. Dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan (dk) penyebut $6 - 2 - 1 = 3$ serta derajat kebebasan

(dk) pembilang = 2, didapatkan nilai ftabel sebesar 9,55, karena fhitung < dari ftabel $(0,17 < 9,55)$, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap IHSG.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Indeks Harga Saham Gabungan

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Indonesia's macroeconomic indicators, namely Rupiah Exchange Rate and SBI interest rates on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange. The research period used is from 2015 to 2017, the data taken is semester data. The object in this study is the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange whose research was conducted at the Indonesian Stock Exchange Swadaya Gunung Djati Gallery in Cirebon. The data used are primary and secondary data. The data analysis method used in this study is the Associative method, which is to find out the relationship between Rupiah Exchange Rate and SBI Interest Rate on the Composite Stock Price Index by collecting data based on existing facts. Based on the results of t test analysis and f test, on the test calculation t found in Rupiah Exchange Rate, it is known that tcount is -0.43. The two-party test is used, with a significance level of 5% and the degree of freedom (dk) $6 - 2 = 4$ obtained in the table value of 2.776. Because tcount < from t-table $-0.43 < 2.776$, then H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is no influence between Rupiah Exchange Rate and IHSG. And the SBI interest rate is known to be tcount of -1.01. The two-party test is used, with a

Galih Purnama Siddik

significance level of 5% and the degree of freedom (dk) $6 - 2 = 4$ obtained in the table value of 2.776. Because $t_{count} < t_{table}$ (-1.01 < 2.776), then H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is no influence between the SBI Interest Rate on the JCI. While the results of the f test are known to be calculated as 0.17. With a significance level of 5%, the degrees of freedom (dk) denominators $6 - 2 - 1 = 3$ and the degrees of freedom (dk) numerator = 2, the value of the table is 9.55, because the count $< t_{table}$ (0.17 < 9.55), H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning accepting allegations stating that there is no effect of Rupiah Exchange Rate and SBI Interest Rate on JCI.

Keywords: *Rupiah Exchange Rate, SBI Interest Rate, Composite Stock Price Index*

PENDAHULUAN

Banyak sekali pengertian mengenai saham, salahsatunya adalah pengertian saham yang diungkapkan Hadi (2015:117) bahwa: "Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer." Menurut Rusdin (2008:68): "Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan." Sedangkan Anoraga dan Pakarti (2008:54) menyatakan bahwa: "Saham merupakan tanda pernyataan modal pada perseroan terbatas." Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, maka dapat peneliti rangkum bahwa saham merupakan salah satu

komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer berupa sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan dan merupakan tanda pernyataan modal pada perseroan terbatas. Dari berbagai jenis saham, yang paling umum dikenal di bursa ada dua (Anoraga dan Pakarti, 2008:54-55), yaitu: Saham Biasa (Common Stock) adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (one share one vote). Sesuai likuidasi perseroan, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi. Saham Preferen (Preferred Stock) merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, di samping itu

mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris. Menurut Tjiptono dan Hendy (2011) dalam Hadi (2015:284) menyatakan bahwa: “Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan trend pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu.” Sedangkan menurut Anoraga dan Pakarti (2008:100) menyatakan bahwa: “Secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya.” Menurut Samsul (2006:179), bahwa : “Indeks saham adalah harga saham yang digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah.” Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat peneliti rangkum bahwa Indeks Harga saham merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, merupakan trend pasar yang membandingkan suatu peristiwa dan menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang

aktif atau lesu, suatu angka yang digunakan untuk dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah.

Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Indeks- indeks tersebut yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Indeks Sektoral
3. Indeks LQ45
4. Jakarta Islamic Index (JII)
5. Indeks Kompas100
6. Indeks BISNIS-27
7. Indeks PEFINDO25
8. Indeks SRI-KEHATI
9. Indeks Papan Utama
10. Indeks Papan Pengembangan
11. Indeks Individual

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian indeks harga saham gabungan (IHSG). Diantaranya menurut Hadi (2015:289) bahwa: “Indeks Harga Saham

Galih Purnama Siddik

Gabungan (composite stock price index = CSPI) merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu Bursa Efek.” Sedangkan menurut Samsul (2006:185), bahwa: “Indeks Harga Saham Gabungan (composite stock price index = CSPI) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek.”. Sementara menurut Anoraga dan Pakarti (2008:101) bahwa: “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek.” Dari beberapa pengertian yang diuraikan diatas dapat peneliti rangkum bahwa yang dimaksud dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja kerja saham dari seluruh jenis saham, menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan menurut Hadi (2015:289) adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar (jumlah saham x harga terakhir)}}{(\text{Nilai Dasar x harga perdana})} \times 100$$

Metode perhitungan dalam indeks harga saham gabungan menurut Hadi (2015:289) yang umum terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. metode rata-rata (Average method)
2. metode rata-rata tertimbang (weighted average method).

Perhitungan Indeks Harga Saham

Untuk menghitung saham kita memerlukan apa yang disebut dengan waktu dasar dan waktu yang berlaku. Harga dasar sering disebut dengan H_0 dan harga yang berlaku sering disebut H_t . Harga dasar ditetapkan sebesar 100%. Secara sederhana menurut Anogara dan Pakarti (2008:101) rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah berikut ini.

$$IHS = \frac{H_t}{H_0} \times 100\%$$

IHS = Indeks Harga Saham

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

H_0 = Harga pada waktu dasar

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Menurut Anogara dan Pakarti (2008:102) pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan.

Galih Purnama Siddik

Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan pasar lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Karena waktu dasar merupakan komponen yang penting dalam penentuan indeks harga saham, maka untuk menentukan waktu dasar harus dilakukan dengan benar karena akan dipakai sebagai patokan. Waktu dasar saat indeks harga tinggi, untuk penentuan indeks harga selanjutnya hasilnya kurang valid, karena akan menunjukkan bahwa indeks harga cenderung terus menerus turun. Sebaliknya, jika penentuan waktu dasar pada saat pasar lesu, indeks harga akan cenderung menunjukkan peningkatan. Indeks saham individual sangat penting, khususnya bagi calon investor dalam jenis saham yang akan dibelinya. Indeks saham individual tidak akan berubah jika harga pasar saham tersebut tidak berubah. Hal ini disebabkan karena harga dasar bersifat tetap. Menurut BEI (2012) dalam (Hismendi, dkk. 2013) ada beberapa pendekatan atau metode perhitungan

yang digunakan untuk menghitung indeks, yaitu:

- a. Menghitung rata-rata (arithmetic mean) harga saham yang masuk anggota indeks.
- b. Menghitung geometric mean dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks.
- c. Menghitung rata-rata ketimbang nilai pasar. Umumnya indeks harga saham gabungan (composite) menggunakan metode rata-rata.

Fungsi indeks harga saham menurut Hadi (2015:285) yaitu:

1. Sebagai indikator trend pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Berkembangnya produk derivatif.
6. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emitan.
7. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
8. Menggambarkan arah capital flow di suatu negara.

Galih Purnama Siddik

9. Bergairahnya sumber pendanaan eksternal dengan cost of capital rendah.

Menurut Divianto (2013:175) paling tidak terdapat lima kegunaan/maanfaat spesifik dari adanya indeks yaitu:

1. Indeks dapat digunakan untuk menghitung total imbal hasil dari pasar secara agregat atau beberapa komponen pasar pada periode waktu tertentu dan menggunakan tingkat pengembalian tersebut sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja dari portofolio individu.
2. Untuk mengembangkan portofolio indeks.
3. Indeks dapat pula digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham secara agregat.
4. Perubahan harga historis dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga dimasa depan.
5. Risiko yang relevan dengan resiko aset individual (saham) adalah risiko otomatis, yang merupakan hubungan antara tingkat ambal hasil dari risiko aset dan tingkat imbal hasil untuk portofolio pasar

dari risiko aset. Dengan demikian, pada saat menghitung risiko sistematis untuk risiko aset individual perlu untuk mengkaitkan tingkat pengembaliannya dengan imbal hasil dari indeks pasar agregat yang dapat digunakan sebagai proxy dari portofolio pasar risiko.

Indikator yang digunakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek.

Terdapat beberapa penelitian mengenai nilai tukar, seperti menurut Sartono (2012:467) menyatakan bahwa: "Nilai tukar (exchange rates) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain." Menurut Musdholifah dan Tony dalam Krisna dan Wirawati (2013) menyatakan bahwa: "nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain." Sedangkan menurut Sukirno (2011:397), bahwa: "Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah

yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.” Berdasarkan beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat peneliti rangkum bahwa nilai tukar rupiah adalah banyaknya unit nilai mata uang rupiah yang dapat dibeli atau ditukar untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Ada beberapa jenis nilai tukar/kurs dalam transaksi jual beli valuta asing, menurut Kewel (2012:58-59) ada empat jenis yaitu:

1. Kurs Jual (Selling Rate)

Kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. Kurs Tengah (Middle Rate)

Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.

3. Kurs Beli (Buying Rate)

Kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk membeli valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. Kurs Flat (Flat Rate)

Kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar/Kurs

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Sukirno (2011:402-403) faktor-faktor yang mempengaruhi kurs adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini bahkan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan

Galih Purnama Siddik

diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga- harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi

4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri

mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaanya dan oleh karenanya

Galih Purnama Siddik

nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

Indikator Nilai Tukar Rupiah

Indikator yang digunakan dari Nilai Tukar Rupiah adalah nilai tukar antara mata uang rupiah dengan mata uang utama yaitu Dollar USA menggunakan kurs yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Madura dalam Adisetiawan (2009) menyatakan bahwa: “Suku bunga adalah pendapatan (bagi kreditor) atau beban (bagi debitor) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor.” Sedangkan menurut Karl dan Fair dalam Krisna dan Wirawati (2013) menyatakan bahwa: “Suku Bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.” Dan menurut Sukirno (2006:103) dalam Wijaya bahwa: “suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditor dari pihak debitor selama interval waktu tertentu. Dari pengertian yang diuraikan diatas maka dapat peneliti rangkum bahwa suku bunga adalah batas jasa yang diberikan oleh

peminjam atas pinjaman yang diterima oleh peminjam dalam suatu periode interval waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2012:212), menyatakan bahwa: “Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah terhadap operasi pasar terbuka (open market operation) dalam masalah penanggungan jumlah uang beredar.” Menurut Darmawi (2005) dalam Saron (2014), menyatakan bahwa: “Sertifikat bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya merupakan surat berharga atas rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh bank Sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.” Menurut Divianto (2013:172) menyatakan bahwa: “Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem diskonto”. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas,

Galih Purnama Siddik

maka dapat peneliti rangkum bahwa SBI adalah surat utang jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, menggunakan sistem diskonto sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:115-116) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang

paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata 16%, maka jika hendak membutuhkan membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

3. Kebijaksanaan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemetintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk mencairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan

relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

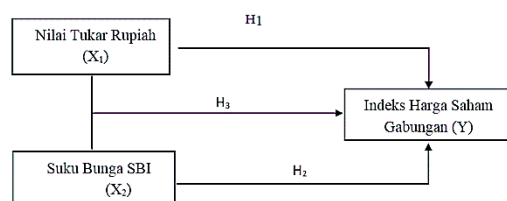
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

Galih Purnama Siddik

Indikator Suku Bunga

Indikator suku bunga bank merupakan suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Hipotesis



Gambar 1 Hipotesis Penelitian

Keterangan :

H1= Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H2= Diduga terdapat pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H3= Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sugiyono (2010:159), menyatakan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata.”

hipotesis statistik dalam memecahkan masalah tersebut bahwa:

H10; $r = 0$ diduga tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG.

H1a; $r \neq 0$ diduga terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG.

H20; $r = 0$ diduga tidak ada pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG.

H2a; $r \neq 0$ diduga terdapat pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG.

H30 ; $r = 0$ diduga tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap IHSG.

H3a; $r \neq 0$ diduga terdapat pengaruh nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan teknik atau cara untuk mencari, mengumpulkan atau mencatat data yang akan digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah. Menurut Sugiyono (2013:2), bahwa Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Sugiyono (2013: 11) bahwa penelitian tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel

Galih Purnama Siddik

lainnya. Berdasarkan hal ini, penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: Penelitian Deskriptif, Penelitian Komparatif, Penelitian Asosiatif/hubungan. Untuk melakukan suatu penelitian, terlebih dahulu harus ditentukan populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013:61), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data time series persemester meliputi nilai tukar rupiah, suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari periode sejak perusahaan berdiri sampai dengan tahun 2017.

Menurut Sugiyono (2013:81), bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.

Sampel dalam penelitian ini adalah data time series persemester periode tahun 2015 sampai 2017, yang meliputi: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut

Sugiyono (2013:59) mengemukakan bahwa: “Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu indeks harga yang merupakan gabungan semua harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam satuan poin. Menurut Sugiyono (2013:59) mengemukakan bahwa: “Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). “Didalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI:

Menurut Sugiyono (2013:224) menjelaskan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Galih Purnama Siddik

data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka dengan periode pengamatan pada data tahun 2015 sampai 2017.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dapat peneliti lakukan

adalah: Penelitian Kepustakaan (Library Research) Riset Internet (Online Research) Sumber Data, Menurut Sugiyono (2013:193), dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dari kedua teknik pengumpulan tersebut, diperoleh data: Primer, Sekunder

Uji Normalitas Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu normalitasnya, artinya apakah sebaran data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan chi kuadrat dengan rumus Sugiyono (2013:107)), Analisis Deskriptif, Menurut Sugiyono (2013:47) menyatakan bahwa: Beberapa teknik penjelasan kelompok yang telah diobservasi dengan data kuantitatif, selain dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel dan

gambar, dapat juga dijelaskan menggunakan teknik statistik yang disebut: Modus, Median, Mean.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2), Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Menjelaskan besarnya kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2013: 231) menyatakan bahwa Koefisien determinasi disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen.

Koefisien determinasi dinyatakan dengan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

$$Kd = \text{Koefisien determinasi}$$

$$r^2 = \text{Koefisien Korelasi}$$

Uji Hipotesis Parsial (Uji t) dan uji hipotesis simultan (uji f)

Pengujian signifikan koefisien korelasi, selain dapat menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t dan uji f

Galih Purnama Siddik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pasar Modal pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pada saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan jumlah investor ritel yang masuk ke pasar modal sudah mencapai 3.000 investor baru di bulan pertama tahun 2017. Dari sisi jumlah, lebih dominan investor ritel di pasar modal. Untuk meningkatkan jumlah investor, BEI juga gencar melakukan sekolah pasar modal. Pada awal tahun ini, ada tambahan investor baru sekitar 2.000-3.000 investor baru, sudah sekitar 538.000 investor. Akhir tahun 2017, BEI mencatatkan jumlah investor di pasar modal mencapai 536.000 investor, jumlahnya itu meningkat 104.000 investor dibandingkan dengan tahun sebelumnya di posisi 432.000 investor. Jumlah investor pasar modal pada 2014, 2015, 2016, 2017 masing-masing sebanyak 321.000 investor, 364.000 investor, 432.000 investor dan 536.000 investor. Sementara itu, pertumbuhan jumlah investor year on year masing-masing 14%, 13,3%, 18,6% dan 24,07%. Pada penutupan perdagangan BEI 2017 nilai IHSG menjadi 5.296,71 poin atau menguat 15,32 dibanding tahun lalu. Angka

IHSG ini merupakan rekor tertinggi dalam sejarah perdagangan BEI. Dalam 10 tahun terakhir, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan sebesar 193,36% yang merupakan kenaikan tertinggi di antara bursa-bursa utama dunia. Nilai rata-rata transaksi efek harian di BEI mencatatkan pertumbuhan sekitar 29 persen menjadi sekitar Rp. 7,4 triliun dibandingkan 2015 lalu yang sebesar Rp. 5,7 triliun. Dari sisi jumlah emiten, Bursa Efek Indonesia juga berhasil menambah jumlah perusahaan tercatat sebanyak 16 emiten, itu cukup baik dibandingkan bursa saham negara lain yang cenderung lebih minim. "Kita bersaing dengan bursa Thailand dengan penambahan 16 emiten. Bursa negara lain tidak lebih baik penambahan emitenya. Dari sisi kepatuhan, pada tahun 2017 lalu jumlah sanksi administratif yang dikenakan OJK juga mengalami penurunan. Kondisi itu dapat menjadi indikator bahwa kredibilitas pelaku pasar modal Indonesia meningkat. Penurunan sanksi itu bisa saja diterjemahkan kredibilitas pelaku pasar semakin meningkat. Kinerja pasar modal juga dapat dilihat dari fluktuasi indeks harga saham

Galih Purnama Siddik

gabungan (IHSG). Pada tahun ini, IHSG tumbuh sekitar 11 persen, pertumbuhan itu salah satunya ditopang oleh fundamental emiten dan ekonomi domestik yang positif.

Kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan dalam analisis ini didapatkan dengan melihat harga penutupan Indeks Harga Saham Gabungan tiap akhir bulan yang bersumber dari www.idx.co.id.

Tabel 1

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2015-2017

Semester	IHSG	Naik/Turun	Perubahan (%)
1	28.420	-	-
2	30.830	2.409,74	8,48
3	31.472	642,21	2,08
4	27.031	(4.441,15)	-14,11
5	28.884	1.852,90	6,85
6	31.835	2.951,45	10,22

Sumber: data primer dan sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel perkembangan IHSG diatas, dapat dijelaskan bahwa IHSG selama enam semester yaitu dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami perubahan. Pada semester satu tahun 2014 kondisi IHSG sebesar 28.420. Kenaikan IHSG terjadi pada semester dua tahun 2015 sebesar 8,48%, semester tiga tahun 2016 sebesar

2,08%, semester lima tahun 2017 sebesar 6,85%, dan pada semester enam tahun 2017 sebesar 10,22%. Sedangkan penurunan IHSG terjadi pada semester empat tahun 2016 sebesar -14,11%.

Tabel 2

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2015-2017

Semester	Nilai Tukar Rupiah	Naik/Turun	Perubahan (%)
1	70.395	-	-
2	72.028	1.633	2,32
3	77.798	5.770	8,01
4	82.876	5.079	6,53
5	80.553	(2.323)	-2,80
6	79.147	(1.406)	-1,75

Sumber: data primer dan sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel perkembangan Nilai Tukar Rupiah diatas, dapat dijelaskan bahwa Nilai Tukar Rupiah selama enam semester yaitu dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami perubahan. Pada semester satu tahun 2015 kondisi Nilai Tukar Rupiah sebesar 70.395. Kenaikan Nilai Tukar Rupiah terjadi pada semester dua tahun 2015 sebesar 2,32%, semester tiga tahun 2016 sebesar 8,01%, dan pada semester empat tahun 2016 sebesar 6,53%. Sedangkan penurunan Nilai Tukar Rupiah terjadi pada semester lima tahun 2017 sebesar -2,80% dan pada

Galih Purnama Siddik

semester enam tahun 2017 sebesar -1,75%.

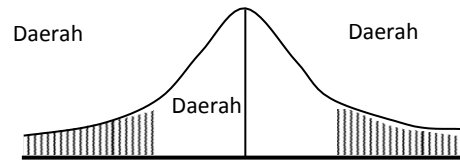
Tabel 3
Perkembangan Suku Bunga SBI
Tahun 2015-2017

Semester	Suku Bunga SBI	Naik/Turunan	Perubahan (%)
1	37,50	-	-
2	45,50	8,00	21,33
3	45,25	(0,25)	-0,55
4	45,00	(0,25)	-0,55
5	41,00	(4,00)	-8,89
6	31,00	(10,00)	-24,39

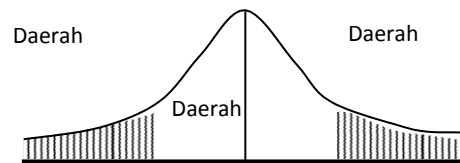
Sumber: data primer dan sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel perkembangan Suku Bunga SBI diatas, dapat dijelaskan bahwa Suku Bunga SBI selama enam semester yaitu dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami perubahan. Pada semester satu tahun 2014 kondisi Suku Bunga SBI sebesar 37,50. Kenaikan Suku Bunga SBI terjadi pada semester dua tahun 2014 sebesar 21,33%. Sedangkan penurunan Suku Bunga SBI terjadi pada semester tiga tahun 2015 sebesar -0,55%, semester empat tahun 2015 sebesar -0,55%, semester enam tahun 2016 sebesar -8,89%, dan pada semester enam tahun 2016 sebesar -24,39%.

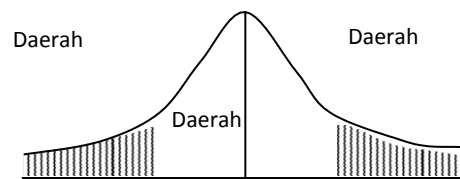
uji t deskriptif IHSG sebesar -0,142 artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,142 < 2,776$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



dapat diketahui uji t deskriptif Nilai Tukar Rupiah sebesar -0,688 artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,688 < 2,776$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



dapat diketahui uji t deskriptif Suku Bunga SBI sebesar -0,902 artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,902 < 2,776$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



Tabel 4.

Analisis Korelasi X_1 (Nilai Tukar Rupiah) Terhadap Y (IHSG) Tahun 2015-2017

N	X_1	Y	$X_1 \cdot Y$	X_1^2	Y^2
1	37,50	28,42	1065,75	1406,25	807,69
2	45,50	30,83	1402,75	2070,25	950,47
3	45,25	31,47	1424,10	2047,56	990,48
4	45,00	27,03	1216,38	2025,00	730,66
5	41,00	28,88	1184,23	1681,00	834,26
6	31,00	31,84	986,89	961,00	1013,47
Σ	245,25	178,47	7280,09	10191,06	5327,02

Sumber: data primer dan sekunder yang telah diolah

diperoleh hasil koefisien korelasi antara Suku Bunga SBI terhadap IHSG sebesar

Galih Purnama Siddik

-0,269 artinya mempunyai hubungan rendah tetapi mempunyai arah negatif.

Untuk mencari hubungan Nilai Tukar Rupiah (X_1) dan Suku Bunga SBI (X_2) secara simultan terhadap IHSG (Y), maka langkah awal adalah mencari korelasi antara variabel X_1 dan X_2 , sebagai berikut.

Tabel 6

Analisis Korelasi Tunggal X_1 terhadap X_2 Tahun 2015 – 2017

N	X_1	X_2	$X_1 \cdot X_2$	X_1^2	X_2^2
1	70,39	37,50	2639,79	4955,39	1406,25
2	72,03	45,50	3277,25	5187,96	2070,25
3	77,80	45,25	3520,34	6052,45	2047,56
4	82,88	45,00	3729,42	6868,43	2025,00
5	80,55	41,00	3302,67	6488,79	1681,00
6	79,15	31,00	2453,56	6264,25	961,00
Σ	462,80	245,25	18923,03	35817,26	10191,06

Sumber: data primer dan sekunder yang telah diolah

di dapat Koefisien Korelasi sebesar 0,333 dengan taksiran Koefisien Korelasi positif jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (X_1) dan Suku Bunga SBI (X_2) terhadap IHSG (Y) bernilai rendah dan mempunyai arah positif.

Koefisien Determinasi antara Nilai Tukar Rupiah (X_1) dengan IHSG (Y)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X_1 (Nilai Tukar Rupiah) terhadap variabel Y (IHSG), maka digunakan rumus Koefisiensi Determinan sebagai berikut:

$$A. Kd = r^2 \times 100\%$$

diperoleh koefisiensi determinan sebesar **4,3%**. Kontribusi yang diberikan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG yaitu sebesar **4,3%** dan sisanya sebesar **95,7%** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Koefisien Determinasi antara Suku Bunga SBI (X_2) dengan IHSG (Y)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X_1 (Suku Bunga SBI) terhadap variabel Y (IHSG), maka digunakan rumus Koefisiensi Determinan sebagai berikut:

$$C. Kd = r^2 \times 100\%$$

diperoleh koefisiensi determinan sebesar **7,3%**. Kontribusi yang diberikan Suku Bunga SBI terhadap IHSG yaitu sebesar **7,3%** dan sisanya sebesar **92,7%** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Galih Purnama Siddik

D. Koefisien Determinasi antara Nilai Tukar Rupiah (X_1) dan Suku Bunga SBI (X_2) dengan IHSG (Y)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X_1 (Nilai Tukar Rupiah) dan X_2 (Suku Bunga SBI) terhadap variabel Y (IHSG), maka digunakan rumus Koefisiensi Determinan sebagai berikut:

$$E. Kd = r^2 \times 100\%$$

diperoleh koefisiensi determinan sebesar **11,1%**. Kontribusi yang diberikan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap IHSG yaitu sebesar **11,1%** dan sisanya sebesar **88,9%** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji t Hipotesis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_1) terhadap IHSG (Y)

Untuk menguji koefisiensi korelasi diatas, maka akan digunakan uji t, untuk membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

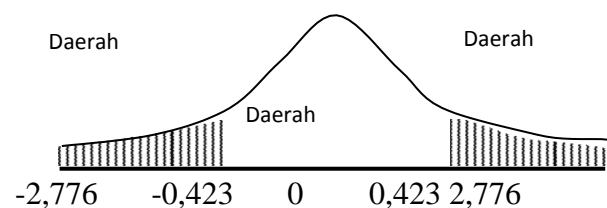
t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_0 diterima.

H_{10} ; $r = 0$, Menerima dugaan yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG.

t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak.

H_{1a} ; $r \neq 0$, Menolak dugaan yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG, dengan kata lain terdapat pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG.

Berdasarkan perhitungan diketahui t_{hitung} sebesar -0,423. Digunakan uji dua pihak, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $6-2 = 4$ didapatkan nilai tabel sebesar 2,776. Karena $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} ($-0,423 < 2,776$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG.



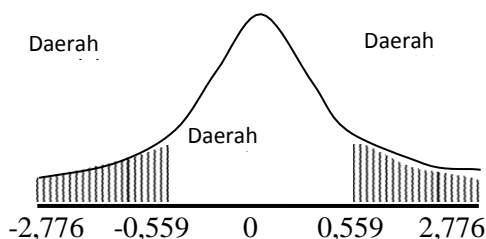
Gambar Uji Hipotesis Dua Pihak X_1 Terhadap Y

Uji t Hipotesis Pengaruh Suku Bunga SBI (X_2) terhadap IHSG (Y)

Berdasarkan perhitungan diketahui t_{hitung} sebesar -0,559. Digunakan uji dua pihak, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $6-2 = 4$

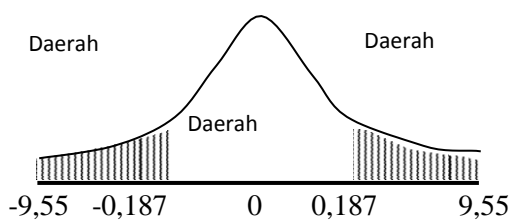
Galih Purnama Siddik

didapatkan nilai tabel sebesar 2,776. Karena $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} ($-0,559 < 2,776$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara Suku Bunga SBI terhadap IHSG.

Gambar Uji Hipotesis Dua Pihak X_2 Terhadap Y

Uji Hipotesis Simultan (uji f)

Berdasarkan perhitungan diketahui f_{hitung} sebesar 0,187. Dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan (dk) penyebut $6-2 - 1 = 3$ serta derajat kebebasan (dk) pembilang = 2, didapatkan nilai f_{tabel} sebesar 9,55, karena $f_{hitung} <$ dari f_{tabel} ($0,187 < 9,55$), H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap IHSG.

Gambar Uji F X_1 dan X_2 Terhadap Y

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada semester satu tahun 2014 kondisi IHSG sebesar 28.420. Kenaikan IHSG terjadi pada semester dua tahun 2015 sebesar 8,48%, semester tiga tahun 2016 sebesar 2,08%, semester lima tahun 2017 sebesar 6,85%, dan pada semester enam tahun 2017 sebesar 10,22%. Sedangkan penurunan IHSG terjadi pada semester empat tahun 2017 sebesar -14,11%.

2. Pada semester satu tahun 2015 kondisi Nilai Tukar Rupiah sebesar 70.395. Kenaikan Nilai Tukar Rupiah terjadi pada semester dua tahun 2015 sebesar 2,32%, semester tiga tahun 2016 sebesar 8,01%, dan pada semester empat tahun 2016 sebesar 6,53%. Sedangkan penurunan Nilai Tukar Rupiah terjadi pada semester lima tahun 2017 sebesar -2,80% dan pada semester enam tahun 2017 sebesar -1,75%.

3. Pada semester satu tahun 2015 kondisi Suku Bunga SBI sebesar 37,50. Kenaikan Suku Bunga SBI terjadi pada semester dua tahun 2015 sebesar 21,33%. Sedangkan penurunan Suku Bunga SBI terjadi pada semester tiga tahun 2016 sebesar -0,55%, semester

Galih Purnama Siddik

empat tahun 2016 sebesar -0,55%, semester enam tahun 2017 sebesar -8,89%, dan pada semester enam tahun 2017 sebesar -24,39%.

4. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

6. Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Saran

1. Untuk Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah/US\$, dan Tingkat Suku Bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhitungkan dan menambah variabel bebas lainnya

yang secara teoritis dianggap mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, seperti Tingkat Inflasi, Harga Emas Dunia, Jumlah Uang Beredar, dan lain-lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan mengganti Indeks Harga Saham Gabungan dengan indeks harga saham lain seperti Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks SRI-KEHATI, dan lain-lain. Hal tersebut penting supaya penelitian yang baru dapat lebih memberikan pengetahuan baru dan luas mengenai faktor makro ekonomi. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembanding atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan. 2009. "Hubungan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada

Galih Purnama Siddik

- Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 421-435.
- Divianto. 2013. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* 165-197.
- Dwi Yahya Saroni. 2014. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Dollar Terhadap Harga Saham Properti Yang Terdaftar Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia." *Naskah Publikasi*.
- Feri Wibowo, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo. 2016. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014." *Journal Of Accounting*.
- Hafizhan Shidqi Al Hazmi. 2015. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014." *Journal Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama*.
- Hismendi, Abubakar Hamzah, dan Said Musnadi. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syah Kuala ISSN 2302-0172* 16-28.
- Ismawati, Linna, dan Beni Hermawan. 2013. "Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil4* 1-13.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Galih Purnama Siddik

- Kukuh Listriono dan Elva Nuraina. 2015. "Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)* 73-83.
- Lely Fera Triani. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham Di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011". *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 162-178.
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Nor Hadi. 2015. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Panji Anoraga dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal. Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- R Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadono Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Handaru Yulianti dan Handoyo Prasetyo. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suramaya Suci Kewal. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Jurnal Economia* 53-64.
- Trisnadi Wijaya. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia." <http://www.bi.go.id/>
<http://www.idx.co.id/>